

BAB III

SEKILAS TENTANG NOVEL “AIR MATA TUHAN” DAN BIOGRAFI

AGUK IRAWAN M.N.

A. Novel Air Mata Tuhan

Novel Air Mata Tuhan terinspirasi dari sebuah kisah nyata, di cetak pertama kali pada bulan september 2014. setelah itu pada tahun 2015 Novel tersebut di angkat ke layar lebar dengan judul “Air Mata Surga”. Mengeluarkan cetakan kedua pada bulan september 2015. Ucapan terima kasih dan persembahan Aguk Irawan M.N. untuk Novel “Air Mata Tuhan”,

“Terima Kasih buat R, yang memberi kisah nyata ini sebagai bahan utama menulis, juga N, yang telah sudi bercerita mengenai keluarga dan dirinya sebagai inspirasi. Untuk para istri yang salehah dan menggenggam cintanya sampai akhir hayat, kupersembahkan novel sederhana ini. semoga bermanfaat...”¹

Air mata tuhan dari sebuah kisah Nyata, makna dari judul Novel “Air Mata Tuhan” yaitu merupakan bentuk dari pengamalan akan ayat-ayat suci Al-Qur’an , karena secara hukum poligami itu boleh , tetapi hakekat nya poligami itu menyakitkan bagi perempuan, tangisannya itu karena ia cinta pada Tuhan , Tuhan yang mengkehendaki ia begitu.²

¹ Aguk Irawan M.N., “Air Mata Tuhan” memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, (Depok: Imania, 2015), cet.kedua

² Wawancara bu dewi 06 Juni 2017 15.03

B. Penokohan dan Sinopsis Novel “Air Mata Tuhan”

1. Penokohan

Fisha : cantik, baik hati, polos, penyabar, pekerja keras,

Fikri : tampan, baik, pekerja keras, sopan, mudah terpengaruh

Hamzah : periang, pecicilan, iseng, baik

Ayah Fisha : Penyabar, baik hati, ramah

Bunda Fisha : baik hati, ramah, penyabar

Adik Fisha : periang, ramah, baik, sopan

Ibu Fikri : cetus, galak, tidak ramah, bermuka dua, jahat

Adik Fikri : cetus, tidak sopan, bermuka dua, jahat

2. Sinopsis

Fisha adalah seorang gadis perempuan dari keluarga sederhana dengan paras yang cantik dan memiliki kecantikan hati yang luar biasa, ia hidup dengan ayah, ibu dan satu adik perempuannya. Namun di saat ia telah lulus SMA ia harus kehilangan ayahnya karena sebuah kecelakaan. Setelah tragedi itu satu demi satu cobaan datang ke kehidupan dan keluarga fisha, dari tuduhan warung makan padang keluarga fisha yang di kabarkan memakai daging babi, fisha dan keluarga harus menghadapi fitnah-fitnah yang lainnya yang datang ke keluarganya yang sebenarnya semua fitnah itu tidak benar dan hingga akhirnya fisha dan keluarga harus tetap menghadapi fitnah-fitnah tersebut dengan lapang dada, kesabaran dan

tetap optimis berusaha untuk memulai kembali usaha yang lain agar kebutuhan kehidupannya dapat terpenuhi.

Kisah percintaan fisha pun cukup rumit banyak pria yang menyukainya namun karena fisha belum pernah berpacaran dan masih fokus mengurus keluarga. Karena itu fisha tidak sadar bahwa banyak pria di sekelilingnya yang menyukainya. Pria yang menyukai fisha pun tidak berani untuk mendekatinya karena tahu begitu baiknya fisha dan takut untuk menyakiti fisha nantinya. Namun ada satu pria yang tetap dekat dengan fisha begitu juga fisha yang dekat dengannya namanya Hamzah teman satu kelas fisha saat kuliah dan ia orang padang sama seperti fisha. Mereka bersahabat dekat hingga orang-orang berfikir bahwa mereka berpacaran dan banyak orang-orang di sekeliling fisha yang tidak setuju kalau fisha dekat dengan hamzah karena menurut mereka hamzah hanya ingin memainkan fisha saja, namun fisha tidak memperdulikan dan tetap bersahabat dekat dengan hamzah.³

di selang persahabatan mereka tiba-tiba seorang pria datang ke kehidupan fisha, ia bernama Fikri Ilyas orang aceh. Fisha kenal Fikri saat ia harus membuat acara di kampusnya sebuah seminar dan Fisha harus menghubungi Fikri Ilyas sebagai narasumber di acara seminar tersebut dan berkomunikasi hingga Hari seminar itu datang. Setelah bertemu langsung di acara seminar tersebut dan berkenalan langsung dengan fikri fisha sempat terpesona dengan fikri namun fisha tidak memperdulikan perasaan itu dan melupakannya.⁴

³ Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua

⁴ Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, (Depok: Imania, 2015), cet.kedua

Namun setelah acara itu selesai Fikri sering mengirimi fisha pesan yang isinya tidak seperti biasanya dan membuat fisha bingung maksud dari pesan tersebut apa. Lama kelamaan Fikri semakin jelas menaruh maksud kepada fisha dan berniat untuk melamar fisha, karena fisha melihat hal positif di diri fikri dalam hal agama dan pribadinya maka Fisha mulai tertarik untuk membuka hatinya kepada Fikri namun di saat yang sama hamzah mulai menunjukkan perasaannya kepada Fisha, dan akhirnya membuat fisha bingung harus berbuat apa walaupun fisha sudah tahu harus memilih siapa.⁵

Akhirnya fisha memilih menerima lamaran pinangan fikri dan menikah di aceh karena orang tertua keluarga fikri berada di aceh. Sebenarnya saat awal acara pernikahan sudah terlihat bahwa adik dan ibu mertua fisha yaitu ibunya fikri tidak berkenan dengan pernikahan itu terutama dengan fisha karena menurut ibu fikri fisha hanya orang biasa yang ingin mengejar hartanya fikri saja. Setelah pernikahan itu fisha merasakan kebahagiaan bersama Fikri, namun saat mereka tinggal bersama keluarga fikri semua kebahagiaan itu sirna dan di tambah cobaan-cobaan yang datang kepada keluarga fikri dan fisha dari masalah mertua fikri, masalah keturunan yang tidak kunjung datang, bahkan sampai penyakit yang tiba-tiba datang kepada fisha, Fisha sangat tabah dan tetap berusaha menghadapi itu semua sekuat tenaga fisha. Sampai akhirnya fisha harus merelakan fikri menikah lagi dengan yang lain dan fisha harus meninggalkan fikri pria yang sangat ia cintai untuk selama-lamanya.⁶

⁵ Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua

⁶ Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua, h.13

C. Ketertarikan pembaca terhadap Novel “Air Mata Tuhan”

Novel “Air Mata Tuhan” sarat dengan Konflik kehidupan. Dari tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh penulis, terutama konflik dalam Masyarakat keluarga, Pernikahan/rumah tangga dan konflik batin yang digambarkan oleh tokoh utama yaitu Fisha. Serta cerita yang memiliki nilai religius dan nilai sosial, sehingga banyak pembaca yang terinspirasi dan mengambil hikmahnya dari cerita novel tersebut.

“Mas Aguk Irawan M.N. ini punya kekuatan deskripsi yang luar biasa. Setiap katanya memicu visualisasi di kepala saya. Sehingga membaca novel ini seperti menonton film. Jelas dan begitu dramatis!” –**Danial Rifki**, sutradara film *La Tahzan* dan *Haji Backpacker*

“Wahai para salehah, bacalah dan resapi. Dari buku ini kita belajar bahwa hidup adalah bongkahan-bongkahan perjuangan yang mengendap jadi pembelajaran lalu menggunung jadi kekuatan untuk menyambut bongkah berikut yang akan datang. Menang bukan karena perang. Namun sebab kita tak pernah menyerah. Selamat menyelami kisah ini.”

–**Peggy Melati Sukma**, Inspirator Islami, Penulis, Aktivis Sosial, Aktris

“ini novel yang hebat, sebuah perjalanan seorang perempuan muda yang sangat tangguh menghadapi berbagai cobaan, kesedihan dan air mata. Karakter tokoh utamanya disuguhkan begitu kuat dan detail dengan bahasa yang lembut dan menyala-nyala. Saya berikan dua jempol untuk penulis.”

–**Abidah El-Khalieqy**, Penulis Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

“kisah dalam buku ini begitu menyentuh, saya dibuat berkali-kali meneteskan air mata. Sungguh, sebuah pergolakan batin yang begitu menggetarkan. Bagaimana merasakan,

mempetahankan, dan melaksanakan cinta. Ya melaksanakan bukan hanya mengatakan di bibir saja. Luar biasa!”⁷

–**Dr. Hj. Esti Ismawati**, Dosen Universitas Widya Dharma, Klaten

D. Biografi Aguk Irawan M.N.

Aguk Irawan M.N. adalah salah satu sastrawan yang cukup produktif di bidang penulisan. ia lahir di Lamongan, 1 April 1979. Bersekolah di MA Negeri Babat sekaligus belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Langitan, Widang, Tuban. Selama belajar di MAN ia sekaligus belajar teater dan menulis puisi dengan guru bahasa indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan bernama pringgo. Setelah itu, ia melanjutkan kuliah di Al – Azhar University Cairo Jurusan Aqidah dan Filsafat, atas beasiswa Majelis A’la Al – Islamiyah sampai jenjang tasfiyah dan meneruskan belajarnya di Institut Agama Islam Al – Aqidah Jakarta, dan di tahun 2015 ia tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (Diktis) pada program doktoral (S3) UIN Kalijaga Jurusan Studi Islam (SI).

Saat di Kairo ia banyak menulis karya sastra di berbagai lembaran pers mahasiswa, terutama di buletin kinanah, dan berproses kreatif Teater di sanggar yang juga ia dirikan kinanah. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian kemudian menerbitkan Jurnal kinanah di indonesia, bekerja sama dengan LkiS Yogyakarta, dan ia di percaya sebagai Pimred. Selama di Kairo beliau mengikuti banyak organisasi dan menjadi aktivis di antaranya, PCINU – Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat

⁷ Aguk Irawan M.N., “Air Mata Tuhan” memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua

Fakultas Ushuluddin Univ. Al – Azhar Mesir (PPMI 2001 – 2003). Sebelum akhirnya, ia sering di percaya sebagai juri dalam berbagai perlombaan karya tulis dan apresiasi-seni Mahasiswa, sebelumnya ia kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat mahasiswa di kairo, baik yang di adakan oleh KBRI atau pers semisal Terobosan, misalnya dalam anugerah Bakhtiar Ali Award, atas artikelnya “Menghayati Soempah Pemoeda untuk Kita”, sebagai pemenang No.1 dalm rangka peringatan hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, yang diadakan oleh KNRI-Terobosan pada tahun 2001, Dan lainnya.⁸

Selain itu, ia juga menerjemahkan karya sastra Arab, di antaranya Karya Drama Taufik El-Hakiem Tahta Dzilali Syams (Di Bawah Bayangan Matahari), Karya klasik Abu A’la El-Ma’ary, Komedi Al-Ilahiyah (Komedi Langit), Dunya Allah, Najib Mahfudz, Chicago, Karya Alaa Aswani, dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra indonesia ke Arab, di antaranya puisi – puisi Sutardji Calzoum Bachri, O Amuk Kapak (Ath-Tholasim). Karya Soni Farid Maulana, Anak Kabut (Abna Dhabab), Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di radio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19M SW Frekwensi 15,575 MHz, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh mahmud Hamzawie.⁹

Di Jogjakarta, ia turut mendirikan sanggar SABDA (Learning Center for Rural Society), dan bergabung di Sanggar NUN-IAIN Yogyakarta, pernah memimpin buletin Jumat Al-Iktilaf di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis, LkiS

⁸ Aguk Irawan M.N., “Air Mata Tuhan” memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua, h.348

⁹ Aguk Irawan M.N., “Air Mata Tuhan” memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet. Kedua h. 348-349

(Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Keikutsertaannya dalam berbagai komunitas seni di Tanah Air, sering mengundangnya dalam hajatan sastra penting, misalnya di TIM untuk membacakan puisi – puisinya bersama Sitor Situmorang, Menongkok ke Belakang, Mengintip ke Depan (2004), Mimbar Dalam Abad yang Berlari (2006), Pertemuan Sastrawan se-jawa (2007), Temu Sastrawan Indonesia (TSI III, Tanjung Pinang 2010), juga kerap di Taman Budaya Yogyakarta.

Selain itu, beberapa komunitas seni sering memberinya kesempatan dan kepercayaan menjadi Dewan Juri bertaraf Nasional, di antaranya adalah salah seorang Dewan Juri hatulistiwa Literary Award (2007), bersama Qory Izzatul Muna dan Joni Ariadinata dipercaya menjadi juri karya fiksi se-Jawa yang diadakan ponpes. Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Jogjakarta. Majalah sastra Horison edisi XXXXI, No 12/2006, memuat tulisan edisi pengarang muda Jogjakarta, dan ia salah satu dari tujuh sastrawan yang dipilih majalah tersebut, dengan kategori sastrawan muda berkarakter.¹⁰

E. Karya –karya Aguk Irawan M.N.

Ada puluhan buku yang menghimpun tulisannya, di antaranya “ Tragedi 1965, antologi cerpen , esai, puisi dan curhat” (Malka, 2005), “ini Sirkus Senyum” (Bumi Manusia , 2003), “Negeri Pantai” (Kostela, 2001), “Angin Sahara” (KSI Kairo, 2003), Maha Duka Aceh (PDS HB Jassin, 2005) “Aku telah Dikutuk Jadi Laut” (Syarikat, 2007), Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia (L.Aksara, 2007), “Antariksa Dada” (Penyair Tiga Kota, 2008), “Sang

¹⁰ Aguk Irawan M.N., “Air Mata Tuhan” memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua, h. 347-350

Pemberani” (2008), “Ta’bir Hujan” (2010) “Langit Lintang ing Wengi” (Penyair Yogyakarta, 2014), dan lain – lain.

Tulisan fiksi atau nonfiksi terpampang di berbagai situs internet dan surat kabar, baik lokal maupun nasional, di antaranya di Majalah sastra *Horison*, Majalah *Gong*, Jurnal sastra *Aksara*, Jurnal *Cerpen*, Jurnal *Kalimah*, Jurnal *Progresif*, Jurnal *Analisis*, Buletin *Syir’ah*, Harian Nasional *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaharuan*, *Koran Tempo*, *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Sriwijaya Post*, *Pontianak Pos*, *Waspada*, *Duta Masyarakat*, dan lain – lain.

Buku fiksinya yang sudah terbit : Dari Lembah Sungai Nil (Kinanah, 1998), Hadiah Seribu Menara (Kinanah, 1999), Kado Milenium (Kinanah, 2000), Negeri Sarang Laba – Laba (Galah Press, 2002), Binatang Piaraan Tuhan (Kinanah, 2003), Liku Luka Kau Kaku (Ombak, 2004), Sungai yang Memerah (Ombak, 2005), Penantian Perempuan (Ombak, 2005), Trilogi Risalah Para Pendusta (Pilar Media, 2007), Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo (Grafindo, 2008), Balada Cinta Majenun (Citra Risalah, 2008), Sepercik Cinta dari Surga (Grafindo, 2007), Memoar Luka Seorang TKW/Langit Mekah Berkabut Merah (Grafindo, 2007), Sekuntum Mawar dari Gaza/Bait-bait Cinta (Grafindo, 2008), Dalam Sujud Cinta (Grafindo, 2008), Hasrat Waktu (Arti Bumi Intaran, 2009), Di Jari Manismu Ada Rindu (Arti Bumi Intaran, 2009), Lorong Kematian (Global Media, 2010), Sinar Mandar (Global Media, 2010), Jalan Pulang (Azhar Risalah, 2011), Musyahid Cinta (Arruz Media, 2011), Semesta Cinta (Lentera Sufi, 2011) dan Novel Biografi Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari (Global Media, 2011),

Cahaya-Mu Tak Bisa Kutawar (Arruz Media, 2014), Maha Cinta (Glosaria Media, 2014).¹¹

Sementara yang non-fiksi yaitu, Kiat Asyik Menulis (Arti Bumi Intaran(, Kisah – kisah Inspiratif Pembuka Surga(Grafindo), Bersama Isfah Abidal Aziz, menulis buku yang cukup tebal, Di Balik Fatwa Jihad Imam Smudera (Sajadah Press), Haji Backpacker 1 (Edelweiss), Haji Backpacker 2 (Edelweiss), Ensiklopedi Haji (Qultum Media).

Selain itu, beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari Bahasa Arab, di antaranya Islam-Negara-Agama (LkiS), Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud (Sajadah Press), 100 Wasiat Nabi (Grafindo), Spirit al-Qur'an (Ar-Arruz Media), Samudera Hakikat (Sajadah Press), Ashabul Kahfi (Arti Bumi Intaran), Ensiklopedi Sains al-Qur'an (Arti Bumi Intaran), Menjadi Murid Sejati (Lentera Sufi), Tafsir al-Jilani (Serambi) dan lain-lainnya.¹²

¹¹ Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua, h. 351

¹² Aguk Irawan M.N., "Air Mata Tuhan" memoar istri yang menggenggam cinta sampai akhir hayat, cet.kedua, h. 350-352